

PENGARUH SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023)

Nabila Firza Azahra
Universitas Pamulang
nabilafirza02@gmail.com

Abu Yazid
Universitas Pamulang
dosen01470@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Sales Growth, Capital Intensity, and Company Size on Tax Avoidance in non-cyclicals consumer industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. The type of research used is quantitative research with secondary data sources. By using a purposive sampling method based on predetermined criteria. The results of this research show that Sales Growth, Capital Intensity, and Company Size simultaneously influence Tax Avoidance. The Sales Growth variable shows that it partially has no effect on Tax Avoidance. The Capital Intensity variable partially shows an effect on Tax Avoidance. The Company Size variable partially shows an effect on Tax Avoidance.

Keywords : *Sales Growth, Capital Intensity, Company Size, Tax Avoidance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth, Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan industri *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sales Growth, Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel *Sales Growth* menunjukkan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel *Capital Intensity* menunjukkan secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci : *Sales Growth, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Tax Avoidance.*

PENDAHULUAN

Menurut UU KUP Nomor 28 tahun 2008 Pasal 1 ayat 1 Pajak merupakan kontribusi wajib oleh pemerintah yang harus dikeluarkan dan bersifat memaksa kepada warga negara dan badan (perusahaan) bahwa si pembayar atau wajib pajak tidak mendapat imbalan secara langsung namun pajak tersebut digunakan pemerintah untuk keperluan negara (kemakmuran rakyat). Pajak merupakan beban yang harus dikeluarkan perusahaan yang secara otomatis mengurangi pendapatan perusahaan (Rahma *et al*, 2022). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang relatif banyak dengan sumber daya yang melimpah, tidak heran jika banyak perusahaan luar dan dalam yang bertempat di Indonesia. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi Indonesia, karena semakin banyak perusahaan yang ada di Indonesia maka penerimaan pajak yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut semakin besar juga yang diterima oleh pemerintah. Pemerintah menginginkan pajak yang dibayar oleh perusahaan sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku, tetapi perusahaan menginginkan beban pajak yang relatif rendah karena dianggap dapat mempengaruhi besaran laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk mengurangi beban yang dihasilkan oleh pajak untuk dapat meningkatkan laba yang didapat oleh perusahaan. Sedangkan, pada pihak pemerintahan, mengingatkan pajak yang besar, karena pajak tersebut digunakan untuk keperluan negara. Oleh karena itu, negara selalu berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak (Rismawati dan Atmaja, 2023). Faktor tersebut yang menjadikan pajak sebagai beban dan suatu kewajiban, dapat memicu adanya penghindaran pajak. Penghindaran pajak dianggap sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak (Oktavia dan Kusuma, 2021). Dalam hal perencanaan pajak, wajib pajak atau perusahaan cenderung akan memiliki praktik *tax avoidance* dimana hal ini digunakan untuk meminimalkan beban pajaknya karena pada dasarnya hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan peraturan

perundang-undangan perpajakan yang bersifat legal karena tidak melanggar peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Semakin meningkat pertumbuhan perusahaan, semakin banyak pajak yang harus dibayarkan dan semakin besar pula kemungkinan jika perusahaan-perusahaan tersebut menghindari pajak. Perusahaan yang memiliki peningkatan penjualan dan tidak berpengaruh terhadap krisis ekonomi adalah perusahaan non-cyclicals. Alasannya, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, volume kebutuhan terhadap produk dan jasa juga semakin meningkat. Fenomena penghindaran pajak juga sempat terjadi pada perusahaan makanan yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Perkara perpajakan itu berkaitan dengan penghindaran pajak senilai Rp. 1,3 Miliar, pokok perkara berawal ketika PT. Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan pemekaran usaha dengan cara mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aktiva, pasiva, dan operasional Divisi Noodle (Pabrik mie instan dan bambu) kepada PT. Indofood CBP Sukses Makmur. PT. Indofood melakukan pemekaran usaha untuk menghindari pajak. Namun dengan pemekaran usaha Direktorat Jendral Pajak tetap memberikan keputusan bahwa PT. Indofood harus tetap membayar pajak yang terhutang tersebut senilai Rp. 1,3 Miliar (www.gresnews.com). Fenomena selanjutnya terjadi pada tahun 2019 yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk. Diduga melakukan penghindaran pajak berupa transfer pricing pada tahun 2009-2017 ke anak perusahaan di Singapura (*Coaltrade Service International*). Hal tersebut menyebabkan beban pajak yang diterima oleh PT. Adaro Energy Tbk. Lebih rendah dari pada yang seharusnya dibayarkan. (Hasanah dan Faisal, 2023) Dari kasus diatas, terlihat bahwa masih banyak perusahaan yang agresif terhadap pajak. Terlihat berbagai upaya dilakukan untuk menghindari pajak. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan perspektif tentang pajak antara pemerintah dengan manajemen perusahaan. Bagi pemerintah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber, pendapatan utama. Sebaliknya, bagi perusahaan sebagai wajib pajak badan, pajak merupakan biaya yang akan mengurangi pendapatan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang melakukam penghindaran pajak untuk mengurangi pembayaran pajaknya agar mendapatkan laba sebesar-besarnya. Berikut data proposi realisasi penerimaan pendapatan negara melalui sektor

perpajakan periode tahun 2019-2023.

Tabel 1 Realisasi Penerimaan Pendapatan Negara Sektor Perpajakan Tahun 2019-2023 (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Penerimaan Perpajakan	1.546.141	1.285.136	1.547.841	2.034.552	2.118.348
Penerimaan Bukan Pajak	408.994	343.814	458.493	595.594	515.800
Jumlah/Total	1.955.135	1.628.950	2.006.334	2.630.146	2.634.148

Sumber: www.bps.go.id

Dalam tabel Realisasi Penerimaan Pendapatan Negara Sektor Perpajakan Tahun 2019-2023 mengalami kenaikan pada penerimaan perpajakan di tahun 2022 sebesar Rp. 2.034.552 dan tahun 2023 sebesar Rp. 2.118.348. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, beberapa faktor tersebut adalah *sales growth* atau pertumbuhan penjualan. *Sales growth* merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah perusahaan, semakin perusahaan tersebut tumbuh, maka perusahaan tersebut dianggap berhasil dalam menjalankan strateginya. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Safitri dan Damayanti (2021) yang menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sales growth* maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Alasannya, bagi perusahaan pajak itu adalah biaya yang dibayarkan dan dapat mengurangi laba perusahaan. Sedangkan, menurut pemerintah pajak adalah sumber pendapatan yang dibayarkan oleh perusahaan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mahdiana dan Amin (2020) yang menyatakan bahwa *sales*

growth tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini diartikan bahwa *sales growth* yang tinggi tidak memiliki kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance*. Selain *sales growth*, faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *capital intensity*. Menurut Kalbuana *et al* (2020), *Capital intensity* adalah rasio kegiatan investasi yang dimiliki Perusahaan dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* menggambarkan seberapa besar proporsi aset tetap Perusahaan dari total asetnya. Hal ini dianggap bahwa semakin tinggi tingkat *capital intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang memilih berinvestasi terhadap aset tetap mengakibatkan beban depresiasinya juga besar. Beban yang besar akan mengakibatkan laba perusahaan tersebut menjadi kecil sehingga pendapatan kena pajaknya juga semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menyatakan bahwa *capital intensity* tidak digunakan sebagai upaya dalam menghindari pajak tetapi hanya untuk pembiayaan perusahaan dalam aktivitas operasinya. Dengan demikian, *capital intensity* akan menjadi alat untuk mendongkrak laba perusahaan tetapi jika tidak dapat memaksimalkan depresiasinya tidak dapat digunakan untuk penghindaran pajak. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* selain *sales growth* dan *capital intensity* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Moeljono (2020) merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Menurut Siregar (2016) dalam Wulandari dan Ferdiansyah (2022) mendefinisikan ukuran Perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu Perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size* dan sebagainya. Semakin besar ukuran Perusahaan maka semakin besar pula aset yang dimiliki oleh Perusahaan. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Sulaeman (2021) yang menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perusahaan maka semakin pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana dan Amin (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terhadap *tax avoidance*. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan besar atau perusahaan kecil harus patuh untuk tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Berdasarkan dari latar belakang, hasil penelitian terdahulu yang masih bervariasi serta fenomena yang terjadi pada perusahaan *non-cyclicals*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena *sales growth*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

TELAAH LITERATUR

Tax Avoidance

Menurut Ariska dan Kusuma (2020) *tax Avoidance* adalah upaya mengefesiesikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. *Tax Avoidance* juga dapat diartikan sebagai cara legal dalam meminimalisasi beban pajak namun masih dalam batas-batas peraturan yang berlaku, dengan cara melalui perencanaan pajak (Moeljono, 2020). Praktik penghindaran pajak sebagai salah satu cara untuk melakukan tindakan membayar beban pajak yang lebih rendah, dibandingkan dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Sehingga, wajib pajak dapat mencari kelemahan pada peraturan perpajakan dalam hukum maupun peraturan dinyatakan bahwa praktek tersebut legal dan tidak melanggar peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang unik dan rumit karena disatu sisi penghindaran pajak tidak melanggar hukum. Disisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan oleh pemerintah. Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan berasal dari laba yang diperoleh perusahaan kemudian dikurangi dengan pajak, semakin besar perolehan laba yang diperoleh maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Menurut Rismawati dan Atmaja (2023) *Tax Avoidance* dapat diukur dengan menggunakan rasio *Cash*

Effective Tax Rates (CETR). Rasio ini dicari dengan perbandingan antara pemenuhan pajak dengan laba sebelum pajak. CETR digunakan agar dapat mengetahui perbandingan antara pemenuhan pajak dengan laba sebelum pajak. Rasio ini diukur dengan membagi antara pembayaran pajak penghasilan dengan cash dibagi dengan laba sebelum pajak. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Tax Avoidance* adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan dengan Cash}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sales Growth

Menurut Safitri dan Damayanti (2021), *sales growth* merupakan hal yang penting di dalam sebuah perusahaan terutama dalam manajemen modal kerja, sehingga perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak laba yang telah dihasilkan dan mengetahui seberapa besar peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun". Peran *sales growth* dalam suatu perusahaan dapat dikatakan sangat penting dalam manajemen modal kerja, karena penjualan yang semakin meningkat dapat mengakibatkan perusahaan memperoleh profit yang lebih tinggi, yang mana akan menyebabkan pembayaran pajak juga turut meningkat. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Nugraha dan Mulyani, 2019). *Sales growth* perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Menurut Mahdiana dan Amin (2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan Perusahaan yang penjualannya tidak stabil, karena penjualan yang dilakukan oleh perusahaan harus didukung dengan harta atau aset, bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah. *Sales growth* juga memiliki peranan yang penting untuk mengukur pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan disuatu perusahaan dan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan tersebut. Adapun rumus yang

digunakan untuk menghitung *sales growth* adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Penjualan periode ini} - \text{Penjualan periode sebelumnya}}{\text{Penjualan periode sebelumnya}}$$

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disintesisikan bahwa *Sales growth* merupakan hal yang penting di dalam sebuah perusahaan terutama dalam manajemen modal kerja, sehingga perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak laba yang telah dihasilkan dan mengetahui seberapa besar peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan Perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

Capital Intensity

Menurut Rifai dan Atiningsih (2019) *Capital intensity* didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aktiva tetap. Dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu, yang umumnya lebih cepat dari masa manfaat yang diprediksi oleh perusahaan. Sementara perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan. Menurut Jusman dan Nosita (2020) *capital intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang didapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula (Sobarudin dan Ruhayat, 2022). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. *Capital intensity* dapat membuat perusahaan untuk memotong pajak melalui akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *capital intensity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \text{Aset Tetap} : \text{Total Aset}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Mahdiana dan Amin (2020) ukuran perusahaan adalah pengukuran yang digolongkan berdasar pada besar atau kecilnya perusahaan, selain itu juga mampu memperlihatkan kegiatan operasional dan pendapatan perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau agresif (*tax avoidance*) dalam perpajakan. Menurut Ghaly dan Nazar (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan dalam mengukur perusahaan yang digolongkan menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil dengan cara mengukur total aktiva maupun aset perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan dengan total aset perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Ukuran perusahaan juga diartikan sebagai suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan dan dapat memperoleh laba yang besar pula (Wulandari dan Ferdiansyah, 2022). Perusahaan besar sudah well established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total, aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara,

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profabilitas perusahaan.
2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran terhadap total aset. Dimana semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai dan akan mempengaruhi profabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ X\ (Total\ Aset)$$

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Digunakannya pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan data laporan keuangan pada Perusahaan Sektor *Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 yang berupa angka-angka kemudian di analisis menggunakan rasio keuangan untuk dapat mengetahui besaran nilai perusahaannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahunnya oleh masing-masing perusahaan melalui situs www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang disajikan di Bursa Efek Indonesia, dan berfokus pada Perusahaan Sektor *Non-Cyclicals Sub Sektor Food and Beverages* yang terdaftar pada tahun 2019-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah

perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang *Food and Beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 sebanyak 84 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Counsumer Non-Cyclicals* Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2019-2023.
2. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* Sub Sektor *Food and Beverages* yang menerbitkan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2019-2023.
3. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* Sub Sektor *Food and Beverages* yang mengalami laba selama periode 2019-2023.
4. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* Sub Sektor *Food and Beverage* yang menggunakan mata uang rupiah.

Terdapat 18 perusahaan dalam sektor *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian setelah mengidentifikasi *outlier*. Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BISI	BISI International Tbk.

2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
7	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
11	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
12	LSIP	PP Londok Sumatra Indonesia Tbk.
13	MYOR	Mayora Indah Tbk.
14	SKLT	Sekar Laut Tbk.
15	STTP	Siantar Top Tbk.
16	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
17	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
18	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad

Pengolahan data statistik memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian karena hasil pengolahan data akan ditarik kesimpulan penelitiannya dan teknik pengolahan data mencakup perhitungan data analisis model penelitian. Maka penelitian ini dilakukan dengan metode statistik yang dibantu program *E-views* agar

hasil penelitian menjadi akurat. Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda data panel yang merupakan gabungan antara deret waktu (*time-series*) dan data deret lintang (*cross-section*). Data time series merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu secara berurutan pada satu atau lebih objek yang sama pada setiap periode waktu. Sedangkan, data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dengan mengamati berbagai subjek pada titik waktu yang sama. Model regresi data panel menggunakan data cross section dan time series pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = *Tax Avoidance*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

α = Konstanta

X_1 = *Sales Growth*

X_2 = *Capital Intensity*

X_3 = Ukuran Perusahaan

i = Perusahaan

t = Waktu

e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Hasil Persamaan Regresi Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date:

02/16/25 Time: 09:04

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 18

Total panel (balanced) observations: 90

Swamy and Arora estimator of component variances

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-5.348368	1.922001	-2.782707	0.0066
X1	0.081845	0.106562	0.768052	0.4446
X2	-0.319157	0.149892	-2.129240	0.0361
X3	3.273861	1.333742	2.454643	0.0161

<i>Effects Specification</i>		<i>S.D.</i>	<i>Rho</i>
<i>Cross-section random</i>		0.088839	0.3479
<i>Idiosyncratic random</i>		0.121634	0.6521

<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0.081860	<i>Mean dependent var</i>	-0.349441
<i>Adjusted R-squared</i>	0.149832	<i>S.D. dependent var</i>	0.124319
<i>S.E. of regression</i>	0.121182	<i>Sum squared resid</i>	1.262924
<i>F-statistic</i>	3.555877	<i>Durbin-Watson</i>	1.513786
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.030533		

<i>Unweighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0.111486	<i>Mean dependent var</i>	-0.669182
<i>Sum squared resid</i>	1.889998	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.345641

Sumber: Data diolah oleh *E-views* versi 12

Hasil analisis regresi data panel berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -5.348368 + 0.081845 X1 + -0.319157 X2 + 3.273861 X3$$

Persamaan diatas dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar -5.348368 menunjukkan bahwa jika variabel *sales growth*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan dianggap ada, maka nilai *tax avoidance* sebesar -5.348368. Nilai koefisien regresi variabel *Sales Growth* adalah sebesar 0.81845 artinya, bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan dengan variabel lainnya konstan, maka *sales growth* naik sebesar 0.81845. Nilai koefisien regresi variabel *Capital Intensity* adalah sebesar -0.319157 artinya, bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan dengan variabel lainnya konstan,

maka *capital intensity* naik sebesar -0.319157. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan adalah sebesar 3.273861 artinya, bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan dengan variabel lainnya konstan, maka ukuran perusahaan naik sebesar 3.273861.

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi dan Uji F

<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0.081860	<i>Mean dependent var</i>	-0.349441
<i>Adjusted R-squared</i>	0.149832	<i>S.D. dependent var</i>	0.124319
<i>S.E. of regression</i>	0.121182	<i>Sum squared resid</i>	1.262924
<i>F-statistic</i>	3.555877	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.513786
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.030533		

Sumber: Data diolah oleh *E-views* versi 12

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-Square* adalah 0.149832 atau sebesar 14,98%. Hal ini menunjukkan keseluruhan variabel independen (*Sales Growth, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan*) mampu mendeskripsikan variabel dependen (*Tax Avoidance*) sebesar 14,98% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model penelitian ini, sebesar 85.02%. Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 3.555877 dan nilai signifikansi 0.030533. F tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan dfl (k-1) atau 4-1=3 (N1) dan df2 (n- k) atau 90-4=86 (N2) (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel). Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2,711, sehingga F hitung > F tabel (3.555877 > 2,711 dan nilai probability (F-statistic) < nilai signifikansi (0.030533 < 0.05). Maka secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh signifikan antara *sales growth, capital intensity, dan ukuran perusahaan* terhadap *tax avoidance*.

Tabel 5 Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-5.348368	1.922001	-2.782707	0.0066
X1	0.081845	0.106562	0.768052	0.4446
X2	-0.319157	0.149892	-2.129240	0.0361
X3	3.273861	1.333742	2.454643	0.0161

Sumber: Data diolah oleh *E-views* versi 12

Hasil pengujian analisis regresi data panel diatas menunjukkan probabilitas tingkat *sales growth* > nilai signifikansi ($0.4446 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian analisis regresi data panel diatas menunjukkan probabilitas tingkat *capital intensity* < nilai signifikansi ($0.03461 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian analisis regresi data panel diatas menunjukkan probabilitas tingkat ukuran perusahaan < nilai signifikansi ($0.0161 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uji F pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel *sales growth*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikan $0.030533 < 0.05$, dan nilai Fhitung sebesar $3.555877 > 2.711$ artinya H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel independen atau bebas dalam

penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Nilai Adjusted R-Square menunjukkan nilai 0.149832 atau sebesar 14,98% artinya variabel dependen *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel independen *sales growth*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, sebesar 85.02%. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainniya *et al* (2021) yang mana tingginya pertumbuhan penjualan menandakan peningkatan tingkat *tax avoidance*, sehingga pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Septariani *et al* (2022) yang mengemukakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, makin besar intensitas aset tetap perusahaan, akan semakin besar juga praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, serta penelitian yang dilakukan oleh Ghaly & Nazar (2021) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, jika ukuran perusahaan meningkat, maka *tax avoidance* akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika ukuran perusahaan menurun, maka *tax avoidance* juga akan menurun.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua menyatakan variabel *sales growth* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Statistik t) memiliki t-hitung sebesar $0.768052 < 1.663$. Proses pengolahan data menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.4446 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H2 tidak dapat diterima berdasarkan hasil tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana & Amin (2020); Hayati *et al* (2022); Ari & Sudjawoto (2021), yang mengemukakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting, dimana pendapatan dihasilkan dari penjualan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penjualan. Semakin tinggi *sales growth* perusahaan akan terjadinya peningkatan laba perusahaan sehingga akan sejalan dengan tingkat beban pajak yang akan ditanggung, dari peningkatan tersebut akan semakin besar pula jumlah pajak terutang

yang harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan yang berada didalam perkembangan penjualan yang meningkat maka perusahaan tidak akan melakukan *tax avoidance* untuk memaksimalkan laba penjualan perusahaan karena saat perusahaan mengalami *sales growth* yang meningkat, perusahaan akan melindungi citra perusahaan dan tidak melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa secara parsial, *capital intensity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Statistik t) memiliki t-hitung sebesar $-2.129240 > 1.663$. Dalam pengolahan data dengan tingkat signifikansi 0.05, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0361 lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H3 dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hendrianto *et al* (2022); Rismawati & Atmaja (2023); Febriyanto & Finatariyani (2021), yang mengemukakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan aset tetap yang tinggi menimbulkan adanya biaya penyusutan yang besar pula. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap secara langsung yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Biaya penyusutan pada aset tetap dapat digunakan untuk menurunkan laba sebelum pajak, yang mengurangi jumlah pajak yang dikenakan pada perusahaan, jika laba sebelum pajak turun, maka perusahaan akan terlibat dalam melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Statistik t) memiliki t-hitung sebesar $2.454643 > 1.663$. Proses analisis data dengan tingkat signifikansi 0.05, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0.0161 lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan H4 dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2021); Marcella

& Selfiyan (2023), yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang sudah besar cenderung lebih stabil dan maju dalam hal pendapatan, karyawan, dan management sehingga semakin besar suatu perusahaan maka berpotensi lebih besar melakukan penghindaran pajak. Hal ini juga sesuai dengan perspektif teori agensi yang mana perusahaan besar dengan laba yang stabil dan tinggi cenderung lebih terdorong untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial sebab perusahaan memiliki sumber daya yang cukup dan untuk mengungkapkan informasi yang relevan terkait aktivitas perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil Kesimpulan bahwa tabel hasil uji F diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *sales growth*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka artinya H1 diterima. *Sales growth* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian uji T menunjukkan bahwa nilai probabilitas *sales growth* lebih besar dari tingkat signifikansi, yang artinya bahwa secara parsial variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, maka artinya H2 ditolak. *Capital intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian uji T menunjukkan bahwa nilai probabilitas *capital intensity* lebih kecil dari tingkat signifikansi, yang artinya bahwa secara parsial variabel *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, maka artinya H3 diterima. Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian uji T menunjukkan bahwa nilai probabilitas ukuran perusahaan lebih kecil dari tingkat signifikansi, yang artinya bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, maka artinya H4 diterima. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan hasil dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yaitu diharapkan penelitian ini dapat membantu tidak hanya perusahaan *consumer non cyclicals* sub sektor *food and beverages* namun juga perusahaan lain

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan kehati-hatian dalam melakukan *Tax Avoidance* agar tidak terjadi masalah dikemudian hari. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan tentang *tax avoidance*, sehingga manajemen perusahaan bisa merancang mekanisme perusahaan secara baik. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian kepada semua sektor perusahaan, dan juga bisa menambahkan variabel independen lain yang dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Bagi investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan food and beverages, disarankan untuk melihat konsistensi pada perusahaan-perusahaan dalam pertumbuhan penjualannya. Agar nantinya investor dapat melihat bagaimana *tax avoidance* tersebut, apakah cocok atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525-535.
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas dan pengaruhnya terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 133-142.
- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Adbis: Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 15(2), 82-88.
- Badan pusat statistik. (2023). Realisasi pendapatan negara 2018 – 2022. [Online]. Tersedia: <https://www.bps.go.id>.
- Basuki, A.T., & Partowo, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Journal of Accounting and Finance Studies*, 4(2), 179- 194.
- Jan H, (2020). *Teori Keagenan*. Jakarta: KSAP
- Fajarwati, P. A. N., & Ramadhanti, W. (2021). Pengaruh Informasi Akuntansi (ROA, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity dan Company Size) dan Company Age terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Investasi*, 7(1), 1-15.

- Febriyanto, M. I., & Finatariyani, E. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala, 1(1)*, 684-700.
- Ghaly, I. D., & Nazar, M. R. (2021). Pengaruh profitabilitas, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016- 2020). *eProceedings of Management, 8(5)*.
- Hayati *et al.* (2022). Pengaruh Sales Growth, intensitas asset tetap dan corporate governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi bisnis : Universitas pamulang, 5(1)*, 2746-6841.
- Hendrianto, A., J., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 6(3)*, 3188-3199.
- Herlambang, R. S. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Tax Avoidance Dengan Capital Intensity Sebagai Variable Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019). *Skripsi Universitas Pamulang*.
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh corporate governance, capital intensity dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada sektor pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2)*, 697-704.
- Kalbuana, N., Widagdo, R. A., & Yanti, D. R. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politala, 3(2)*, 46-59.
- Kementerian Keuangan. (2023). Realisasi pendapatan negara (Rupiah) 2022 – 2023. www.bps.go.id.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti, 7(1)*, 127-138.
- Marcella, M., & Selfiyani. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Global Accounting, 2(1)*, 91-100.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak.

Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis, 5(1), 103-121.

- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti, 6(2), 301-324.*
- Oktavia, V., Jefri, U., & Kusuma, J. W. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 1(2), 143-151.*
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi, 6(1), 677-689.*
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi, 4(2), 175-216.*
- Septariani, D., Johan, R. S., & Widiyarini, W. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016 Sampai 2020. *Sosio e-Kons, 14(3), 261-273.*
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea, 3(2), 354-367.*
- Sobarudin, M., & Ruhiyat, E. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Sales Growth sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang Vol 10 No.2, 184-204.*
- Wulandari, T. P (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri*
- Yuni, N. P. A. I., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi, 29(1), 128-144.*